

URGENSI PENINGKATAN PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN MAHASISWA PPL PADA MASYARAKAT DESA TERTINGGAL

Baso Tola

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Btola123@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Kehidupan manusia yang berperadaban tinggi ditandai oleh tingkat pendidikan manusia yang semakin maju dan modern. Dengan kemajuan intelektualitas manusia, dapat menciptakan berbagai fasilitas untuk mempermudah kehidupan manusia. Kini aktualitas pendidikan semakin dinamis dalam mengembangkan bakat dan minat anak didik sehingga pengembangan pendidikan dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan hidup manusia meskipun pada daerah yang sangat tertinggal. Oleh karenanya jika pendidikan dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan manusia maka bentuk pengabdian pada masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengangkat kualitas hidup masyarakat yang lebih manusiawi agar kualitas kehidupannya selevel dengan masyarakat lainnya yang telah mapang kehidupannya. Maka dengan demikian, dimana tujuan yang diharapkan dalam peningkatan pendidikan dan pengabdian pada masyarakat agar pendidikan selalu siap untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia meskipun kondisinya termasuk Desa tertinggal selama yang bersangkutan berusaha sekuat tenaga, karena sejalan misi agama Islam yang diturunkan Allah kepada manusia, proses pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi itu dalam tiap pribadi manusia, yaitu pendidikan menjadikan manusia sejahtera dan bahagia. Karena kesejahteraan dan kebahagiaan tergantung individunya menyikapi situasi kebutuhannya, artinya, dia menentukan keberhasilannya, dan nasibnya sangat ditentukan dari usahanya untuk mendapatkan dan meraih keinginannya melalui pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengabdian.

A. Pendahuluan

Masalah pendidikan dalam konteks kekinian tidak bisa disamakan dengan situasi lingkungan dimana pendidikan itu berlangsung. Artinya meski Desa Tertinggal namun pendidikan masyarakatnya sedapat mungkin jangan tertinggal. Karena pendidikan membawa misi mulia yang tentunya sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Di Indonesia, pendidikan nasional dikonsepsikan agar berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini secara nyata tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan produk hukum

lainnya.¹ Selanjutnya ditambahkan oleh Dedy Mulyasana bahwa pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmaniah menuju kesempurnaan.²

Urgensi pendidikan bagi setiap masyarakat meski kategori lingkungannya tertinggal (Desa Tertinggal) yang mana pendidikan merupakan alat untuk mengantar manusia dapat berkreasi dan mempermudah pencapaian suatu keinginan dan cita-cita, karena hidup tidak identik dengan pekerjaan. Hidup adalah sesuatu yang luar biasa luas dan mendalam. Hidup adalah misteri besar, sebuah wilayah luas di mana kita berfungsi sebagai manusia. Jika kita hanya mempersiapkan diri untuk memperoleh penghasilan, maka kita akan kehilangan titik pada keseluruhan alur kehidupan, namun untuk tidak terlalu berat beban hidup ini untuk dipikul, maka bekal pendidikan dapat dijadikan alat untuk memikul beban sekalipun sangat berat dan tidak dapat teratasi.³

Dari kondisi gambaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kepribadian yang luar biasa dan tidak boleh berhenti, karena pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna peningkatan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dari wacana inilah, jelas pendidikan merupakan landasan bagi pembentuk kepribadian manusia, sekaligus karakter sebuah bangsa. Bagaimana perjalanan sebuah bangsa menuju masa depannya, hal itu akan tergantung dari pendidikan yang diterima oleh “anak anak kadung” bangsa bersangkutan dalam konteks inilah, pendidikan akan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Jika tidak, pendidikan akan berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur. Bila itu yang terjadi tunggulah kehancuran bangsa tersebut.⁴

Argument di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang baik seyogyanya berkaitan secara fungsional dengan kehidupan. Memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pemikiran, memenuhi kebutuhan pengembangan serta pembinaan jasmani dan rohani individu dan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti ekonomi, budaya dan juga pemeliharaan lingkungan yang sehat, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Oleh karena itu, pendidikan nasional secara terus menerus dioptimalkan untuk menyikapi kecenderungan SDM di negara kita masih dinilai tergolong rendah dibanding negara-negara tetangga oleh lembaga dunia seperti UNDP. Dari laporan yang dipublikasikan *United Nations Development Projects* (UNDP) pada tahun 2000 tentang *human development index* (HDI), atau indeks sumber daya manusia, ternyata Indonesia hanya berada pada peringkat 109 dari 147

¹ Sudarman Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), h. 45.

² Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 4.

³ Sudarman Danim, *Pengantar Kependidikan*, h. 45

⁴ M. Bambang Pranomo, *Mereka Berbicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.25.

negara di dunia. Sementara negara-negara tetangga masih lebih baik peringkat HDI-nya. Malaysia berada pada urutan ke-61, Thailand urutan ke-67, Filipina urutan ke-77, dan Singapura berada pada peringkat ke-24.⁵

Tantangan yang terkandung dalam publikasi UNDP tersebut sejatinya pemerintah dapat mengatasinya, sebab secara konseptual, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya sangat akomodatif untuk pengembangan SDM yang handal. Hal ini bisa dilihat dari tujuan pendidikan nasional kita yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Menyikapi pasal 3 UU SPN ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan memang cakupannya cukup luas, bahkan tampak begitu ideal. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi persoalan mendasar sepanjang mengacu kepada setidaknya-tidaknya tiga hal: (1) cakupan tujuan dalam Undang-Undang Pendidikan ini adalah standar maksimum; (2) diperlukan berbagai sumber daya pendidikan yang memadai; dan (3) adanya strategi yang tepat guna dan berhasil guna, untuk menunjang pencapaian tujuan dimaksud.

Menyikapi dari beberapa aspek argument para pakar dan undang-undang pendidikan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan khususnya masyarakat yang berada pada Desa Tertinggal sangat perlu disikapi secara serius, dan keseriusan untuk mengangkat pendidikan agar kualitas manusianya dapat sederajat dengan keadaan pendidikan masyarakat desa yang sudah atau telah mapan kehidupannya, tidak perlu menunggu instruksi dari lembaga tertentu (Kementerian Pendidikan/Kementerian Agama) untuk mengangkat kualitas pendidikan pada desa tertinggal, namun perlu kerja nyata diwujudkan sebagai wujud dari pada pendidikan dan pengajaran yang berbentuk pengabdian.

B. Pembahasan

1. Peranan Pendidikan dalam Mengangkat Kualitas Hidup Masyarakat

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang apabila dibandingkan dengan manusia sekarang sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.

⁵ Sudarman Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 150.

⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani bangsa tersebut⁷

Maka dengan demikian pendidikan menjadi faktor penentu kemajuan suatu bangsa, bahwa bangsa yang besar terlihat dari aspek kemajuan pendidikannya. Demikian pula sebaliknya, pendidikan yang maju menjadi faktor utama terciptanya cikal bakal suatu bangsa yang memiliki peranan dan berpengaruh besar terhadap kebesaran suatu peradaban, yang mana pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan kini, esok dan hari yang akan datang. Menyikapi peranan pendidikan sebagai acuan untuk memajukan bangsa, maka yang perlu dibenahi adalah kualitas guru untuk mendapatkan prioritas utama untuk dibina agar keterkaitan antara pendidikan dengan suatu kemajuan sebuah bangsa akan nampak kualitasnya.

Maka dengan demikian untuk menuju agar bangsa ini dapat berkualitas sebagaimana bangsa yang telah maju, maka fokus utama yang harus diperhatikan adalah kualitas guru, karena guru merupakan satu satunya sumber untuk memperoleh pelajaran. Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar itu kemudian bertambah dengan adanya buku. Pada masa itu kita mengenal tokoh bernama Johan Amos Comenius yang tercatat sebagai orang pertama yang menulis buku bergambar yang ditujukan untuk anak sekolah, selanjutnya jika diamati lebih cermat lagi, pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar (*teaching aids*). Alat bantu mengajar *grants* atau benda nyata lain. Alat alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkret, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar⁸.

Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak ada. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.⁹ Oleh karenanya Guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam *proses belajar mengajar* yang mengharuskan paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu, menguasai materi, antusiasme, dan kasih sayang, dalam mengajar dan mendidik. Seorang guru harus mengajar hanya berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama guru mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.¹⁰

Dalam keseluruhan proses pendidikan. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan

⁷Nanang Martono, *Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah* (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2014), h. 11.

⁸Zainal Aqib., *Model model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung; Yrama Widya, 2013), h.49.

⁹Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)., h.1

¹⁰Dr. H. Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), h.49

dijalankan secara professional yang tentunya ada perbaikan-perbaikan untuk menuju kepada penyempurnaan.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan kita sekarang ini memang harus disempurnakan agar dapat mengantarkan lulusan hidup wajar pada masa depan. Mengapa pendidikan harus diproyeksikan ke masa depan? Karena hasil suatu pendidikan tidak dapat dinikmati masa kini, melainkan masa depan, dekat atau jauh. Pendidikan yang berlangsung saat ini di dunia, khususnya di Indonesia; memang harus diperbaharui, diberi darah baru yang segar agar ia sehat dan mampu mengantarkan lulusan menghadapi masa depannya.¹¹

Dari pernyataan Ahmad Tafsir ini, jelas mengisyaratkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang kita inginkan perlu dan harus melalui beberapa penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan sedini mungkin diantaranya yang paling utama tentunya diawali dengan merekonstruksi pembelajaran agar mendapatkan kualitas lebih meyakinkan, dan dengan merekonstruksi proses belajar mengajar ini dan dikelola semaksimal mungkin dengan mempergunakan perangkat pembelajaran yang maksimal, maka akan mendapatkan kualitas pembelajaran yang akan mengantarkan segenap peserta didik kedalam pemikiran untuk mempermuda pemahaman siswa yang lambat laun menjadi kebiasaan.

Sejalan dengan itu sebagaimana diutarakan oleh prof. Dr. H. Nurcholis Madjid, dalam bukunya "*Pintu-pintu menuju Tuhan*" mengatakan bahwa jika suatu kebiasaan telah tertanam sedemikian rupa kuatnya dalam diri kita, maka dia akan menjadi bagian dari kedirian kita dan kepribadian kita. Dengan kata lain, kita tidak lagi merasakannya sebagai kebiasaan, karena kita melakukan begitu saja, tanpa sadar, dan otomatis jadi telah menjadi watak kita, seolah-olah sesuatu yang tertanam secara alami (natural) sejak dari lahir.¹²

Oleh karena itu untuk mengedepankan agar pendidikan dapat berperan banyak dalam membangun manusia seutuhnya plus membangun bangsa, pendidikan jadi ujung tombak untuk menembus segala kegelapan menuju terang benderang yang menjadi batu sandung aktifitas dan kemajuan manusia. Peranan pendidikanlah menjadikan manusia bisa melihat mana yang baik dan mana yang buruk, juga sebaliknya karena keterbatasan pendidikan maka kadang manusia tidak bisa membedakan mana yang layak dan mana yang tidak layak untuk diperbuat. Dengan mengejar kemajuan semata tanpa memperhatikan karakter pelaku pembangunan yang tidak dibekali oleh nilai-nilai moral, maka yang selama ini apa yang diusahakannya akan dihancurkannya sendiri, hal inilah merupakan situasi berbahaya bagi Negara yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, yang masyarakatnya sudah sedikit jauh dari nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Untuk menjembatani keterpurukan karakter bangsa Indonesia yang sudah jauh meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa, dimana Islam menawarkan dalam ajarannya,

¹¹Ahmad Tafsir, *Mereka berbicara pendidikan Islam* "sebuah bunga rampai" (Jakarta:PT Radja Grafindo Persada, 1990), h.30

¹²Nurcholis Madjid., *Pintu Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: PARAMADINA, Cet. VI, April 2002), h. 168

sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fungsi ganda yang sekaligus mencakup tugas pokok pula. Fungsi pertama manusia sebagai khalifah Allah di bumi sebagai mana dijelaskan-Nya bahwa:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." ¹³

Keterangan di atas dapat dimaknai bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam., selanjutnya agar terlaksana fungsi kekhalifahan dengan baik, maka dengan sendirinya manusia memiliki bekal berupa keilmuan., artinya manusia harus memiliki ilmu pengeta- huan agar dia dapat memakmurkan alam semesta, merawat dan melestarikannya. Disamping itu manusia (khalifah) harus memiliki moral atau akhlak. Alam semesta yang dipercayakan kepada manusia untuk menjaganya, merawat, dan mamamfa- atkannya harus ada komitmen moral yang menyuruh berbuat yang makruf, mencegah dari yang mungkar.

Untuk merealisasikan fungsi khalifah dengan baik, perlu diketahui bahwa manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya sebagai berikut:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁴

Maka dengan demikian disamping proses penciptaan, Allah membekalinya dengan beberapa potensi untuk dirawat, dididik ditumbuhkan dan dikembangkan semaksimal mungkin. Upaya semua itu hanya dapat dilaksanakan dengan pendidi- kan. Manusia lahir dengan tidak mengetahui apa apa, namun manusia itu dilahir- kan telah membawa potensi akal, qalbu, nafsu, serta roh di samping potensi fisik jasmaniah. Semua potensi itu akan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan lewat pendidikan. Akal manusia akan menjadi cerdas dan dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan apabila akal itu dididik, diberi latihan latihan intelektual dan diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka akan melahirkan kecerdasan intelektual.

Demikian pula qalbu manusia akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual apabila diberi upaya upaya pendidikan, sehingga manusia akan mencapai kecerdasan emosional dan spritualnya. Selanjutnya nafsu manusia juga memer- lukan pendidikan. Nafsu diartikan sebuah daya dorong untuk meraih keinginan. Tidak selamanya pemahaman terhadap nafsu dikaitkan dengan yang negative. Nafsu sebagai daya dorong dapat dimaknai sebagai yang positif,

¹³ Q.S. al-Baqarah, 2:30.

¹⁴ Q.S. az-Zariyat, 51: 56

sepanjang nafsu itu juga memperoleh pendidikan, sehingga nafsu itu terkendali dan dapat dikendalikan.

Sejalan dengan keterangan di atas dimana menurut Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., dan Muhyidin Albarobis, M.Pd.I. dalam buku *Pendidikan Islam "Berbasis Problem Sosial"* memperjelas dengan pepatah Jerman bahwa "Kalau kamu ingin membangun bangsamu, bangun lebih dahulu pendidikanmu".¹⁵

Keterangan ini mengisaratkan perlunya beberapa upaya untuk segera diperbaiki yang isyaratnya menunjukkan bahwa :

1. Perbaikilah pendidikanmu, jika ingin memperbaiki pendidikan orang lain.
2. Perbaikilah akhlakmu, jika ingin memperbaiki akhlak orang lain.
3. Dan untuk membangun pendidikan yang berkarakter maka sudah barang tentu terlebih dahulu dibangun karakter segenap pelaku pendidikan.

Jelas sudah bahwa untuk memperbaiki pendidikan penerus bangsa, terlebih dahulu harus ada upaya perbaikan kualitas bagi pelaksana pendidikan, artinya sesuatu yang mustahil kita dapat raih dengan baik jika kita tidak beranjak dari diri kita yang untuk memulainya.

2. Pengabdian Masyarakat dan Urgensinya Terhadap Pendidikan

Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu upaya untuk mengang- kat kualitas sumber daya manusia merupakan kunci utama dalam mengembang peningkatan mutu pendidikan, karena kualitas pendidikan tidak akan bermakna mutunya jika tidak ditunjang dengan berbagai macam kecakapan-kecakapan dan ketrampilan. Maka dengan demikian, untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu, perlu ada upaya yang kongkrit dari berbagai pihak, baik dari Pemerintah maupun para pemerhati pendidikan untuk mengupayakan perlunya peningkatan kualitas sumber daya setiap tenaga pengajar. Selanjutnya pendidikan dapat terlihat hasilnya jika sumber daya manusia dibekali dengan berbagai kegiatan kegiatan untuk mengangkatnya melalui pengabdian pada masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan yang dimiliki seseorang jika tidak diwujudkan dalam kegiatan nyata seperti pengabdian pada masyarakat tidak akan terasa maknanya. Maka dengan demikian dalam mengangkat sumber daya yang maksimal pada seorang guru sangat perlu peningkatan kompetensi, sebab dimana kompetensi merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen ditetapkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi¹⁶.

¹⁵ Sutrisno , dan Muhyidin Albarobis , *Pendidikan Islam berbasis problem social* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, cet.I, 2012), h.128

¹⁶ Dr. H. Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Graha Guru Printika, Cet.VI, 2011),h.29

Dengan demikian untuk mewujudkan guru sebagai profesi, pemerintah khususnya pembuat kebijakan dan otoritas pendidikan memiliki tanggung jawab yang berat, yakni berkewajiban memfasilitasi proses dan aktivitas pengembangan keahlian profesi guru melalui kegiatan pelatihan (*workshop*), penyebaran informasi, penyuluhan dan pembimbingan akademik dan karier sampai kepada pelaksanaan pendidikan dan latihan profesi yang digalakkan oleh seluruh Fakultas yang bernuansa pendidikan di seluruh Indonesia baik dari kalangan Institut maupun Universitas menjadi penyelenggara.

Oleh karenanya untuk menciptakan suatu pendidikan yang berkualitas dan bersinambungan, dimana Negara memiliki peran penting untuk bisa mewujudkannya. Selanjutnya dibeban Negara maju tanggung jawab dan peranan Negara untuk menghasilkan (*output human resource*) atau sumber daya manusia yang berkompetensi adalah benar-benar dipikirkan secara sistematis. Maka dengan demikian keseriusan untuk melakukan semua itu ditunjukkan dengan menciptakan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang ke arah tersebut.¹⁷

Hal ini pada dasarnya dapat terbaca bahwa orientasi pendidikan dapat diperoleh dari kemampuan kita mengelola sektor-sektor yang dimiliki oleh suatu Negara menjadi bermuatan ekonomi atau bernilai ekonomis. Artinya, kajian ekonomi adalah bagaimana mempergunakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu Negara, kemudian mengalkulasikannya dalam bentuk hitungan-hitungan uang. Selanjutnya dijadikan modal dalam menggerakkan ekonomi termasuk menggerakkan kualitas tenaga pendidikan guna menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang berdaya saing.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berkonsep pada penciptaan tenaga manusia yang berdasarkan pada pemahaman nilai-nilai dalam berkehidupan dan berkesinambungan, atau yang bersifat jangka panjang dan bukan bersifat sementara. Oleh karenanya permasalahan yang kita harus seriusi sekarang tentang masih rendahnya kualitas pengetahuan para tenaga pengajar yang akan berimbas pada kualitas siswa siswa itu sendiri.

Kemampuan untuk terus belajar dan mengasah adalah menjadi salah satu sumber solusi. Program peningkatan kemampuan sumber daya pendidikan berupa *training for trainers* atau kemampuan untuk belajar terus menerus guna meningkatkan kualitas bagi para pendidik merupakan suatu fokus utama sangat penting dikedepankan saat ini.

Oleh karena dengan adanya upaya maksimal maka pendidikan diharapkan sebagai produsen jasa pendidikan yang menghasilkan keahlian, maka berkaitan dengan suatu system pendidikan dinilai memiliki efisiensi internal jika dapat menghasilkan *output* yang diharapkan dengan biaya minimum. Dapat pula dinyatakan bahwa dengan *input* tertentu dapat mamaksimalkan indikator seperti angka *kohor*, yaitu proporsi siswa yang dapat bertahan sampai akhir putaran pendidikan, pengetahuan keilmuan, keterampilan, ketaatan kepada norma norma

¹⁷ Dr. Rusli Yusuf, M.Pd., *Pendidikan dan Investasi Sosial* (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2011), h. 8

prilaku sosial. Karena alasan ini, persoalan persoalan mutu pendidikan biasanya dibahas dengan memperhatikan efisiensi internal dari system pendidikan.¹⁸

Maka dengan demikian untuk mendapatkan sumber daya manusia berdasarkan hasil dari pendidikan yaitu *input-Output Ratio* adalah perbandingan antara murid yang lulus dengan murid yang masuk awal dengan memperhatikan waktu yang seharusnya ditentukan untuk lulus. Artinya untuk mengukur efisiensi internal adalah dengan membandingkan tingkat masukan dengan tingkat keluaran.¹⁹

Untuk memaksimalkan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan maka penerapan suatu kompetensi, dan melaksanakan program pembelajaran /pengajaran, diperlukan beberapa keterampilan. Pelaksanaan proses pembelajaran /pengajaran di dalam suatu jam pertemuan memerlukan pengetahuan dan sikap tertentu. Di samping keterampilan teknis, aspek aspek kepribadian lainnya seperti nilai-nilai dan temperamen pengaruh terhadap suatu kompetensi. Bahkan seorang guru dalam kesempatan yang berbeda mungkin menerapkan suatu perilaku mengajar pengajaran secara bervariasi sesuai dengan tujuan, bahan pelajaran, peralatan dan terlebih lagi siswa yang bervariasi.²⁰

C. Penutup

1. Kesimpulan

Kualitas manusia dan peran sumber daya manusia merupakan dua aspek yang saling melengkapi jika dipergunakan untuk mengarungi kehidupan di dunia ini, hal ini akan nampak peranannya dimana sumber daya manusia akan meningkat jika sekiranya kualitas manusianya mendapat tempaan yang berkualitas dari berbagai unsur untuk memperkuat kualitas manusianya. Oleh karenanya untuk mendapatkan kualitas manusia yang memiliki sumber daya yang handal, dimana bahwa tugas, fungsi, dan peran guru, maka orientasi dan fokus pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri. Untuk itu agar dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kecerdasan, dan akhlak mulia. Selanjutnya perlu membentuk mental yang berkualitas. Dimana diupayakan untuk mendorong agar memiliki mental yang matang dan meyakinkan bahwa semua orang punya potensi besar untuk menjadi yang terbaik meskipun dia berada pada daerah tertinggal.

2. Saran

Untuk mengangkat sumber daya manusia lebih memiliki peranan lebih banyak, pendidik harus menciptakan suasana yang dapat mendorong para peserta didik merasa dirinya penting,

¹⁸ Prof. Dr. Nanang Fatah, *Standar Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet. I, 2012), h. 36

¹⁹ Prof. Dr. Nanang Fatah, *Standar Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet. I, 2012), h. 37

²⁰ Prof. Dr. H.U. Husna Asmara *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2015), h. 66

berharga agar memiliki bakat dan kemampuan. Maka dengan demikian untuk memotivasi peserta didik memiliki kondisi percaya diri maka pendidik perlu memperkokoh penanaman daya pengaruh kepada siswa dari pada sekedar memperkuat kewenangan dan kekuasaan di depan kelas. Selanjutnya di samping memperkokoh daya pengaruh kepada siswa perlu mempersiapkan fasilitas penunjang proses pendidikan. Artinya sumber daya manusia dapat terangkat kualitasnya sebagaimana yang diharapkan, jika semua fasilitas dan kebutuhan dalam proses implementasi keilmuan cukup tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarobis Muhyidin dan Sutrisno, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Aqib Zainal., *Model model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, Bandung; Yrama Widya, 2013.
- Asmara H.U. Husna, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Danim Sudarman, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogya karta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Danim Sudarman, *Pengantar Kependidikan; landasan teori dan 234 metafora pendidikan*, Jakarata: Alfabeta, 2010.
- Fatah Nanang, *Standar Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Getteng Rahman Abd, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011.
- Madjid Nurcholis, *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Martono Nanang, *Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Mulyasana Dedy, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Pranomo M. Bambang, *Mereka Berbicara Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sadiman Arief S, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Peman- faatannya*, Jakarta: Rajawai Pers, 2010.
- Tafsir Ahmad, *Mereka berbicara pendidikan Islam*, Jakarta:PT Radja Grafindo Persada, 1990.
- Yusuf Rusli, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2011.